

## Menciptakan Model Pasar Tradisional Sehat Di Bengkulu Ditinjau dari Persepsi Pedagang Pembeli dan Pengelola Pasar

Darwis<sup>1</sup>, Dhamri<sup>2</sup>, Agung Robby<sup>3</sup> dan Rahmat Apriyanto<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Poltekkes Kemenkes Bengkulu

<sup>2</sup> University of Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu

\*Email Korespondensi : wikhalidan@gmail.com

### ABSTRAK

Kondisi pasar tradisional di Bengkulu yang kurang baik menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian ini, baik dari segi sanitasi masih terkendala seperti ketersediaan air yang tidak mencukupi dan sistem pengelolaan sampah yang kurang baik. Selain itu, pasar yang tidak memperhatikan aspek kesehatan dapat menjadi sumber perkembangan penyakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pasar, persepsi pemberdayaan, dan bagaimana menciptakan model pasar yang sehat bagi para pedagang untuk meningkatkan kebersihan pada pasar tradisional di kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (mix method) dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Narasumber penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling di pasar Barukoto dan pasar Panorama, yang terdiri dari pengelola pasar, pedagang, dan pembeli. Sampel penelitian ini terdiri dari 45 pedagang, 40 pembeli, dan 11 pengelola. Penelitian ini mendapatkan berbagai persepsi tentang kondisi higienis dan sanitasi pasar tradisional di Bengkulu. Secara umum, masyarakat pasar (pedagang, pembeli, dan pengelola) di pasar Panorama merasa lebih dominan dalam hal kepuasan terhadap kondisi kebersihan dan sanitasi pasar. Dari 26 aspek persepsi penilaian, hampir setengahnya (47%) menilai cukup, dianggap baik, 37% merasa kurang dari 15%. Masyarakat Pasar Barukoto memiliki persepsi yang kurang dalam pengelolaan sampah terhadap ketersediaan sarana pembuangan sampah, akibatnya sampah menumpuk dan berserakan di lokasi-lokasi tertentu. Padahal persepsi sebagian besar masyarakat pasar bahwa sistem pengelolaan sampah di Pasar Barukoto sudah baik dan memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan ketersediaan fasilitas, sebagian besar masyarakat pasar memiliki fasilitas penampungan sampah yang kurang memadai dalam mengelola sampah dari pedagang di sumbernya. Sebagian kecil masyarakat pasar menyatakan bahwa tidak menyediakan tempat sampah. Aspek yang kurang baik bagi pedagang dan pengunjung adalah kondisi lantai pasar dan kondisi pembuangan sampah. Diharapkan kedua aspek di atas menjadi pertimbangan dalam perbaikan di masa mendatang disamping kondisi lainnya. Selain itu diperlukan pula upaya pemberdayaan masyarakat pasar untuk memelihara pasar yang sehat.

**Kata Kunci:** Kesehatan pasar tradisional , Persepsi.

### ABSTRACT

*Poor condition of traditional markets in Bengkulu being the main reason for the researchers conducted this research, even in terms of sanitation they had problems such as insufficient water availability as well as poor waste management systems. Then, markets that did not pay attention to a health aspect can be a source of disease proliferation. The purpose of this study was to determine market conditions, perceptions of empowerment, and how to create a healthy market model for traders to improve cleanliness in traditional markets in the city of Bengkulu. This study used qualitative and quantitative methods (mix method) with a phenomenological descriptive approach. Research informants were selected by purposive sampling at Barukoto and Panorama markets, which consisted of market managers, traders, and buyers. The research sample was including 45 traders, 40 buyers, and 11 managers. The research got various perceptions of the hygiene and sanitation conditions of the traditional markets of Bengkulu. In general, the market societies (traders, buyers, and managers) of the Panorama market felt that they were more dominant in their satisfaction with the hygiene and sanitation conditions of the market. From the 26 aspects of the perception of the assessment, almost half of it (47%) perceive it as sufficient, it was considered as good, 37% felt less than 15%. The society of Barukoto market had a lack perception of waste management on the availability of garbage disposal facilities, the impact was that garbage accumulated and scattered in certain locations. Although the perception of most market society that the waste management system in Barukoto Market was good and satisfying. It was indicated by the availability of facilities, most market societies had inadequate waste storage facilities in managing waste from the traders at the source. A small number of market societies state that they did not provide waste containers.*

*The aspects that were not good enough for traders and visitors were the condition of the market floor and the condition of waste disposal. It is hoped that the two aspects above will be considered in future improvements in addition to other conditions. It is needed efforts to empower the market community to maintain a healthy market.*

**Key words :** *Healthy traditional markets, Perception.*

**Cite this as:** Darwis, dkk. Menciptakan Model Pasar Tradisional Sehat Di Bengkulu Ditinjau dari Persepsi Pedagang Pembeli dan Pengelola Pasar. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan. 2022;10(3): 349-362. DOI: 10.20527/dk.v10i3.90

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia makin maju, seiring dengan perkembangannya pasar sehat dan pelayanannya juga dituntut lebih baik semakin tinggi. Diharapkan, pengelolaan agar menjadi pasar sehat perlu dilakukan dan di modernisasi. Departemen Perdagangan (2007), menyampaikan di Indonesia terdapat kira-kira 13.450 pasar tradisional yang menampung sekitar 12,6 juta pedagang yang tertampung dan beraktivitas pada pasar-pasar tersebut (1). Istimananya setiap pedagang memiliki empat orang anggota keluarga, maka dari populasi total penduduk Indonesia yang beraktivitas di pasar mencapai 50 juta atau 25 %. Pasar perlu dilakukan pengelolaan untuk menuju pasar sehat, efek yang diharapkan rakyat yang beraktivitas di pasar juga menjadi sehat (2). Hasil penelitian Agustina, (2018), Rozaq (2017) berpendapat karakteristik masyarakat di Indonesia mayoritas menyukai berbelanja di pasar tradisional dengan pertimbangan lokasi pasar yang dekat dengan kediaman mereka, dapasituasi lebih familiar, harga dianggap relatif lebih murah dibandingkan di pasar swalayan, aneke produk yang dijual lebih beragam dan metode tawar menawar masih menjadi budaya dalam proses jual belinya (3) (4).

Menurut Felia (2019) pasar tradisional secara umum kondisinya masih tergolong kurang baik, antara lain dipandang dari segi sanitasinya masih memiliki masalah seperti penyediaan air bersih yang belum mencukupi kebutuhan, pengelolaan sampah yang belum baik (5). Ditinjau dari aspek kesehatan pasar kurang sehat berdampak terhadap sumber dan

perkembangbiakkan penyakit (6). Hal ini merupakan dampak tumpukan sampah dan berbagai jenis sampah yang kondisinya sudah membusuk, di lain sisi selokan/drainase juga kondisi bangunan yang kurang memadai, kondisi yang kurang sehat ini dapat menjadi sumber penularan penyakit baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung (7). Pasar yang kelihatan kotor dan kumuh berdampak terhadap perkembangbiakan vektor sebagai sumber penyebaran penyakit menular bagi warga pasar penjual, pembeli dan pengelola pasar. Kondisi pasar yang kurang sehat dampaknya pembeli merasa kurang nyaman bahkan enggan berbelanja dipasar tradisional, akibatnya daya saing pasar tradisional dengan pusat perbelanjaan modern yang kebersihan dan kesehatannya lebih terjaga sulit tercapai (8).

Winardi (2001) telah mengungkapkan upaya perbaikan kondisi pasar salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat, maka inti dari pemberdayaan warga pasar ada tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian, termasuk pedagang dan pembeli (9). Kemitraan di sini sangat berperan dalam pengembangan pasar sehat diantaranya: perbaikan pasar terutama sarana fisik, sanitasi pasar seperti penyediaan; air bersih, kamar mandi, toilet, pengelolaan sampah, drainase, dan tempat cuci tangan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi warga pasar yang terdiri dari pedagang, pembeli dan pengelola pasar; serta penyediaan fasilitas lain seperti sarana ibadah sangat diperlukan (6).

Profil pasar yang dilakukan yang dilakukan survei tahun 2018 didapatkan hasil sebagai

berikut, baru 3,05% pasar tradisional memiliki pos kesehatan dan hanya 3,72 %. ketersediaan instalasi air bersih 51,33 % tidak memiliki tempat penampungan sampah, 47,17 % tidak memiliki saluran drainase dan 33,9 % pasar tradisional belum tersedia toilet (10). Lebih lanjut hasil survei menunjukkan 10.523 sampel pedagang dari 390 pasar tradisional di Indonesia, menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pasar (ruang dagang, jaringan listrik, toilet/wc, tempat parkir, kantor pengelola, dan tempat ibadah) cukup memadai standar kelayakan dan kebersihan, fasilitas tempat pembuangan sampah, instalasi air bersih, pos keamanan, dan area bongkar muat barang belum memadai dari standar kesehatan dan kebersihannya (11).

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dengan pembangunan masyarakat (*community development*) keduanya terkadang sulit dibedakan karena mulai dari pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Kajian ini memuat pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan untuk membantu masyarakat seperti yang akan pasar tradisional yang tersebar di beberapa wilayah juga tidak terlepas dari permasalahan tersebut. Diterapkan Pasar Tradisional Panorama dan pasar Barukoto Kota Bengkulu, kedua pasar ini juga terdapat berbagai permasalahan diatas dan pemasalahan kebersihan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian konsep pembanguan ekonomi yang memuat nilai-nilai yang ada di masyarakat guna membangun paradigma baru dalam pengembangan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable* (12).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling di pasar Barukoto dan Pasar Panorama yang terdiri dari pengelola pasar, pedagang, dan pembeli. Kriteria menjadi informan di

penelitian ini adalah para pengelola, pedagang dan pembeli yang bersedia menandatangani informed consent, telah melakukan perdagangan di pasar selama lebih dari 6 bulan, dan memiliki cukup waktu (30-45 menit) untuk diwawancarai. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan market observasi lingkungan, dengan alat bantu berupa pedoman wawancara tape recorder, kamera, dan buku catatan lapangan. Data ditranskripsi dan kemudian dianalisis menggunakan Miles dan metode Huberman (1994) menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil penelitian (13). Populasi penelitian warga psar meliputi penjual, pembeli dan pengelola pasar 40 untuk pedagang dan 40 untuk pembeli dan 10 mpengelola di pasar panorama, dengan kriteria pedagang mempunyai los berjualan setiap hari, sedangkan pembeli, tinggal di kota Bengkulu dan rutin ke pasar panorama minimal seminggu sekali, sedangkan pengelola pasar sesuai dengan jumlah yang ada dan berada di tempat saat penelitian secara kebetulan didapat 10 orang arukoto di Pasar Barukoto sampel diambil secara proporsif sampling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Panorama dan pasar Barukuoto kota Bengkulu mulai bulan Juni 2021 sd Nopember 2021.

### a. Pasar Panorama

Pasar Panorama merupakan pasa tersibuk dan paling ramai di kota Bengkulu, maka pasar ini buka 24 jam, hampir setiap waktu terjadi transaksi atau kegiatan jual beli di pasar ini. Pedagang sayur keliling biasanya membeli sayur dating ke pasar jam 03.00 pagi karena ikan sayur dan lain-lain harganya relative lebih karena pembeli akan langsung bertransaksi dengan penjual utama sehingga harganya relatif lebih murah, pilihan lain mereka datang pada sore hari mendekati waktu magrib, saat ini penjual akanmengobrol dagangannya karena mereka sebagian ingin pulang dengan harapan dagangannya bisa

habis hari itu juga. Pasar Panorama yang ramai dan padat biasanya mengalami kemacetan pada pagi minggu dan setiap sore hari karena waktu tersebut karyawan memanfaatkan hari libur dengan membeli kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Tetapi jika di hari libur biasanya pasar panorama akan mengalami kemacetan pada pagi dan sore hari penyebabnya antara lain saat tersebut banyaknya warga yang beraktivitas terutama mengantar anak pergi ke sekolah dan pergi

bekerja kebatulan jalanan ini merupakan jalan menuju beberapa tempat. Pasar Panorama juga termasuk tempat angkutan umum angkutan kota (Angkot) mangkal yang sering disebut terminal Panorma. Kemacetan juga terjadi sore hari penyebabnya antara lain penjual di pasar ini biasanya menjual dagangannya lebih murah, karena bila dijual keesokan harinya kondisinya tidak segar lagi. Persepsi warga pasar yaitu pedagang, pembeli, dan pengelola pasar dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1. Persepsi Pembeli tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Bengkulu**

No	Aspek Pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Kondisi kios	22	55	14	35	4	10	40	100
2	Penata ruang dagang	7	17.5	21	52.5	12	30	40	100
3	Kondisi atap/ langit-langit	22	55	9	22.5	9	22.5	40	100
4	Kondisi kebersihan dinding	5	12.5	24	60	11	27.5	40	100
5	Kondisi Konstruksi dan kerapihan	6	15	25	62.5	9	22.5	40	100
6	Kondisii kebersihan lantai	4	10	22	55	14	35	40	100
7	Kondisi kontruksi	4	10	32	80	4	10	40	100
8	Kondisi kebersihan gang-gang	4	10	22	55	14	35	40	100
9	Kondisi konstruksi dan kerapihan gang-gang	7	17.5	12	30	21	52.5	40	100
10	Keadaan pecahayaan	23	57.5	14	35	3	7.5	40	100
11	Kecukupan air bersih	11	27.5	25	62.5	4	10	40	100
12	Kondisi kesehatan	24	60	13	32.5	3	7,5	40	100
13	Kondisi kebersihan toilet	12	30	24	60	4	10	40	100
14	Kondisi bangunan dan kerapihan	11	27.5	23	57.5	6	15	40	100
15	Kondisi pemisahan toilet laki-laki dan perempuan	13	32.5	23	57.5	4	10	40	100
16	Ketersedian tempat sampah di toilet	9	22.5	26	65	5	12.5	40	100
17	Kerapihan tempat pembangunan sampah	5	12.5	12	30	23	57.5	40	100
18	Pemisahan sampah bersih kering	3	7.5	13	32.5	24	60	40	100
19	Ketersedian tempat pembuangan sampah di masing-masing kios	3	7.5	22	55	15	37.5	40	100

No	Aspek Pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
20	Kelancaran pembangunan air limbah	3	7.5	13	32.5	24	60	40	100
21	Ketersediaan tempat cuci tangan	5	12.5	10	25	25	62.5	40	100
22	Kondisi keamanan pasar	27	67.5	9	22.5	4	10	40	100
23	Kondisi tempat ibadah	22	55	11	27.5	7	17.5	40	100
24	Area parkir	6	15	10	25	24	60	40	100
25	Peran pengelola terhadap sosialisasi pasar sehat	4	10	13	32.5	23	57.5	40	100
26	Selogan-selogan pasar sehat	2	5	5	12.5	33	82.5	40	100

Dari table 1. Persepsi pembeli terhadap aspek pasar sehat berpersepsi kurang 31 %, berpersepsi cukup 46 % dan berpersepsi kurang 31 %, 1) Kondisi konstruksi dan kerapihan gang-gang, 2) kerapihan tempat pembuangan sampah; 3) pemisahan sampah basah dan kering; 4) kelancaran pembuangan air limbah; 5) ketersediaan tempat cuci tangan, 6) area parker; 7) peran pengelola terhadap persepsi pasar sehat; 8) slogan-selogan pasar sehat.

**Tabel 2. Persepsi Pedagang tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Bengkulu**

No	Aspek Pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Kondisi kios	25	62.5	12	30.0	3	7.5	40	100
2	Penata ruang dagang	13	32.5	26	65.0	1	2.5	40	100
3	Kondisi atap/ langit-langit	18	45.0	12	30.0	10	25.0	40	100
4	Kondisi kebersihan dinding	17	42.5	21	52.5	2	5.0	40	100
5	Kondisi Konstruksi dan kerapihan	12	30.0	25	62.5	3	7.5	40	100
6	Kondisi kebersihan lantai	5	12.5	26	65.0	9	22.5	40	100
7	Kondisi konstruksi	5	12.5	32	80.0	3	7.5	40	100
8	Kondisi kebersihan gang-gang	6	15.0	22	55.0	12	30.0	40	100
9	Kondisi konstruksi dan kerapihan gang-gang	14	35.0	22	55.0	4	10.0	40	100
10	Keadaan pecahayaan	19	47.5	17	42.5	4	10.0	40	100
11	Kecukupan air bersih	28	70.0	9	22.5	3	7.5	40	100
12	Kondisi kesehatan	27	67.5	11	27.5	2	5.0	40	100
13	Kondisi kebersihan toilet	23	57.5	14	35.0	3	7.5	40	100
14	Kondisi bangunan dan kerapihan	19	47.5	19	47.5	2	5.0	40	100
15	Kondisi pemisahan toilet laki-laki dan perempuan	21	52.5	15	37.5	4	10.0	40	100
16	Ketersediaan tempat sampah di toilet	17	42.5	18	45.0	5	12.5	40	100

No	Aspek Pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
17	Kerapihan tempat pembangunan sampah	13	32.5	21	52.5	6	15.0	40	100
18	Pemisahan sampah bersih kering	7	17.5	15	37.5	18	45.0	40	100
19	Ketersediaan tempat pembuangan sampah di masing-masing kios	5	12.5	25	62.5	10	25.0	40	100
20	Kelancaran pembangunan air limbah	7	17.5	26	65.0	7	17.5	40	100
21	Ketersediaan tempat cuci tangan	6	15.0	20	50.0	14	35.0	40	100
22	Kondisi keamanan pasar	22	55.0	12	30.0	6	15.0	40	100
23	Kondisi tempat ibadah	25	62.5	10	25.0	5	12.5	40	100
24	Area parkir	18	45.0	14	35.0	8	20.0	40	100
25	Peran pengelola terhadap sosialisasi pasar sehat	6	15.0	9	22.5	25	62.5	40	100
26	Selogan-selogan pasar sehat	2	5.0	3	7.5	35	87.5	40	100

Dari table 2. Persepsi pembeli terhadap aspek pasar sehat berpersepsi kurang 38%, berpersepsi cukup 50 % dan berpersepsi kurang 12 %, 1) Pemisahan sampah basah dan kering, 2) Peran pengelola terhadap sosialisasi pasar sehat; 3) Selogan-selogan pasar sehat.

**Tabel 3. Persepsi Pengelola Pasar tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Bengkulu**

No	Aspek Pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Kondisi kios	6	60	3	30	1	10	10	100
2	Penata ruang dagang	3	30	2	20	1	10	6	60
3	Kondisi atap/ langit-langit	2	20	5	50	3	30	10	100
4	Kondisi kebersihan dinding	3	30	5	50	2	20	10	100
5	Kondisi Konstruksi dan kerapihan	1	10	8	80	1	10	10	100
6	Kondisii kebersihan lantai	6	60	3	30	1	10	10	100
7	Kondisi kontruksi	4	40	5	50	1	10	10	100
8	Kondisi kebersihan gang-gang	3	30	7	70	0	0	10	100
9	Kondisi konstruksi dan kerapihan gang-gang	3	30	5	50	2	20	10	100
10	Keadaan pecahayaan	5	50	4	40	1	10	10	100
11	Kecukupan air bersih	6	60	3	30	1	10	10	100
12	Kondisi kesehatan	8	80	2	20	0	0	10	100
13	Kondisi kebersihan toilet	6	60	4	40	0	0	10	100

No	Aspek Pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
14	Kondisi bangunan dan kerapihan	2	20	7	70	1	10	10	100
15	Kondisi pemisahan toilet laki-laki dan perempuan	2	20	6	60	2	20	10	100
16	Ketersedian tempat sampah di toilet	5	50	4	40	1	10	10	100
17	Kerapihan tempat pembangunan sampah	2	20	7	70	1	10	10	100
18	Pemisahan sampah bersih kering	2	20	3	30	5	50	10	100
19	Ketersedian tempat pembuangan sampah di masing-masing kios	1	10	6	60	3	30	10	100
20	Kelancaran pembangunan air limbah	2	20	5	50	3	30	10	100
21	Ketersedian tempat cuci tangan	1	10	7	70	2	20	10	100
22	Kondisi keamanan pasar	1	10	7	70	2	20	10	100
23	Kondisi tempat ibadah	5	50	4	40	1	10	10	100
24	Area parkir	6	60	3	30	1	10	10	100
25	Peran pengelola terhadap sosialisasi pasar sehat	8	80	2	20	0	0	10	100
26	Selogan-selogan pasar sehat	7	70	2	20	1	10	10	100

Dari table 3. Persepsi pembeli terhadap aspek pasar sehat berpersepsi kurang 46 %, berpersepsi cukup 50 % dan berpersepsi kurang 4 %, yaitu pemisahan smph bsh dn kering.

#### b. Pasar Barukoto

Lokasi pasar sangat strategis yaitu berada di dekat pusat kota, dan juga terdapat banyak potensi wisata sekitar yang telah dipelihara pemerintah dan juga terdapat area yang akan dikembangkan. Lokasi site terletak di Jl. Ahmad Yani, Malabero, Teluk Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu 38119. Luas site  $\pm$  8000 m<sup>2</sup> dengan bentuk lahan semi Trapesium. Pasar Barukoto dibangun pada tahun 1980. Pasar ini terletak di Kelurahan Malabero, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, diatas lahan seluas 8000 m<sup>2</sup>. Pasar Barukoto menampung pedagang yang berjualan pakaian dan eletronik dan juga terdapat area penjahit dan servis barang elektronik. Pasar Barukoto

ini juga merupakan sentral kuliner yang ada dikota Bengkulu. Lokasi pasar sangat strategis yaitu dekat dengan area wisata seperti Benteng Fort Marlborough, Kampung Cina dan Pantai Tapak Paderi (14).

Penelitian di pasar Barukoto lebih difoikuskan pada kebersihan pasar dan pengelolaan sampah pasar, hasil wawancara kepada pedagang menunjukkan bahwa sebagian informan tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai perilaku pengelolaan sampah, cara, dan tujuan, serta ketersediaan sarana dalam pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dibawah ini: tidak tersedia tempat sampah disetiap kios hanya disediakan pedagang tempat sampah dari ember bekas bahkan ada yang tidak menyediakan seperi jawaban berikut ini:..

*...Saya menyediakan tempat sampah hanya menggunakan ember, sore nanti sampah di buang ke TPS daerah belakang” ... (IU.1)  
Saya kumpulkan sampah di dekat kios ,.. yaa*

*saya juga tidak lupa untuk menyapu dulu... (IU.2) ...tempat sampah cukup walaupun hanya ember bekas.... (IU.3) ...Kalau disini mas gak perlu kotak sampah soalnya berserakan nanti juga ada yang sapu dan ambil. .... (IU.5)*

Antara sampah basah dan kering tidak dipisahkan mulai dari penempungan di dekat kios sampai ke tempat penampungan sampah pasar seperti yang disampaikan pedagang berikut ini

*..... Sampah banyak macamnya, ada sampah kering, ada sampah basah, ada sampah kresek, ada sampah pelastik, kalau secara umum yaa... buang aja ke tempat sampah. Apabila pedagang udah mau pulang, sampah di buang ke TPS di belakang sana,.. yaa membuang sampah sendiri tidak menyuruh orang atau petugas. .... (IU.4)*

Pedagang pasar Barukoto menginformasikan bahwa pengelolaan sampah mereka membuang sampah pada tempat yang disediakan di belakang pasar Informan 1, 3, 4 mengatakan saat membuang sampah mereka hanya perlu membuang langsung ke TPS yang berada di area belakang pasar. Sedangkan informan 2 dan 5 menjelaskan jika sampah berserakan akan ada petugas yang datang untuk membersihkan sampah yang dikumpulkan disamping kios mereka. Beberapa informan mengatakan mereka hanya menyediakan kotak sampah yang terbuat dari ember yang tidak di anjurkan seperti tertutup dan kedap air. Ada juga informan tidak menyediakan sarana tempat pembuangan sampah sama sekali dan di biarkan bertumpuk di sekitar kios.

Hasil wawancara mengenai sikap pada informan utama menunjukkan bahwa semua informan memiliki kepedulian untuk mengingatkan/menegur dalam lingkungan bersih, upaya membantu pengelola pasar, dan sebagian memiliki upaya menyediakan tempat sampah sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan utama dibawah ini:

*...terkadang tempat sampah sudah penuh masih belum di angkut..(IU.1) .....Kalau ibu*

*sampahnya dikumpulkan di sekitar kios ibu lalu baru ibu buang ke TPS ..(IU.3). (Dibilang ada yaa ada saya menyediakan tempat sampah, setiap kios pasti ada menyediakan tempat sampah setelah itu kita buang ke TPS gak ada juga yang membuangnya selain kita kan. Kami bayar tiap hari istilahnya kami buang aja sampahnya tapi kontribusi kami juga ada. Yaa marah lah.. kita ingatkan disini bukan tempat sampah, tetapi untunglah belum ada yang seperti itu.) (IU.4) ....Disini tidak menggunakan kotak sampah dek, langsung diletakkan di dekat kios kemudian di pungut petugas kebersihan...(IU.5).*

Pengelolaan sampah adalah dari 5 informan salah satunya tidak ada upaya untuk menyediakan tempat pengumpulan sampah dan ada juga informan hanya mengumpulkan di dekat kios. Sebagian informan lain telah menyediakan tempat pengumpulan sampah menggunakan ember dan kotak sampah. Upaya informan dalam membantu pihak pengelola pasar yaitu dengan membayar iuran kebersihan setiap hari, dengan begitu pihak pengelola pasar terbantu dalam menyediakan sarana pengelolaan sampah. Semua informan akan mengingatkan dan memberi teguran pada masyarakat atau pedagang lain jika ada yang membuang sampah sembarangan. Hal ini dikarenakan akan membuat lingkungan mereka menjadi kotor.

Persepsi Pedagang Pasar Barukoto Terhadap Pengelolaan Sampah Dan Ketersediaan Sarananya Hasil wawancara mengenai perilaku pada informan utama menunjukkan seluruh informan berpendapat pengelolaan sampah sangat penting dalam kebersihan, sebagian informan mengeluhkan petugas kebersihan, dan pendapat informan tentang sarana yang di sediakan pengelola pasar sudah memuaskan masyarakat pasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan utama sebagai berikut:

*...Kebersihan pasar lantai atas disini menurut saya sudah cukup, kalau datang di pagi hari biasanya sudah bersih, karena petugas kebersihannya yang bertugas yang diatas sudah cukup rajin kalau yang dibawah*



*kakak kurang tahu.akan tetapi kemungkinan ada sebagian kios yang kotor itu dikarenakan beberapa kios yang tidak membayar iuran.... (IU.2)*

*... Sangat penting untuk kita menjaga kebersihan. Ada juga petugas kebersihan yang mengambil di bak sampah kadang malam dan juga kadang pagi, pada malam hari kami menghantarkan sampah dibak belakang dan ada sebuah kontener yang menggambilnya setiap pagi hari, dan ada juga beberapa sampah yang diambil di sekitaran kios, sehabis petugas kebersihan membawa sampah kios terlihat lebih bersih, terkadang kontener membawa sampah dua kali dalam satu hari dan jika satu hari bak sampah sudah terisi penuh akan di angkut di pada hari ini. Sudah baik karena kontenernya jauh di belakang dan tidak berhamburan di area kios.... (IU.3)..*

*...Sebagian kios sudah tersedia kotak sampah tetapi masih saja beberapa pedgagang membuang sampah sembarangan. Letak masalahnya itu di kotak sampah tersebut, seharusnya satu kios memiliki dua kotak sampah malah diberi cuman satu. Terkadang kotak sampah tersebut penuh dan berhamburan di daerah sekitar, kalau bisa kotak sampah itu ada dua atau dibesarkan ukurannya. Tetapi untuk masa kedepannya kami mengharapkan mendapatkan kotak lebih banyak, terkadang sampah sudah menumpuk dan menyebabkan beraroma yang tidak sedap/busuk nantinya tidak ada selera makan bagi pelanggan yang datang... (IU.4)*

*...biasanya sampah sayuran seperti sayur-sayuran seperti itu nanti dibuang disekitar kios arena nanti akan dipungut orang yang untuk makan ternak. Juga nanti ada petugas kebersihan untuk memungut dan membersihkannya karena kami pedagang bayar kebersihan, biaya lampu dan uang untuk keamanan. Biasanya sampahnya dibiarkan berserakan dan akan ada yang membersihkannya. Makanya di sini tidak ada tempat sampah mas tetapi dikumpulkan lalu di pungut petugas kebersihan.... (IU.5)*

Persepsi pedagng tentang pengelolaan sampah adalah Seluruh informan berpendapat pengelolaan sampah sangat penting dalam kebersihan. Sebagian informan mengeluhkan

petugas kebersihan belum maksimal dalam membersihkan sampah, tempat penampungan melebihi kapasitas dan sampah berserakan. Pendapat informan tentang sarana yang di sediakan pengelola pasar sudah memuaskan masyarakat pasar karena pengelolola pasar telah menyediakan jasa petugas kebersihan dan posisi TPS tidak terlalu dekat dengan kios sehingga tidak mengganggu kondisi dan aktivitas pasar.

### **Pembahasan**

Persepsi warga pasar tentang hygiene sanitasi pasar tradisional Kota Bengkulu persepsi yang sama disampaikan warga pasar (pembeli, pedagang dan pengelola pasar) dengan penilaian kurang pada aspek pemisahan sampah basah dan kering. Sejalan dengan penelitian Arazzy, (2019) yang mengemukakan pada umumnya pasar tradisional kondisinya kurang baik, ditinjau dari segi sanitasinya sudah bermasalah antar lain penyediaan air bersih yang kurang, system pengelolaan sampah masih kurang baik. Pasar yang belum mendapat perhatian seperti aspek kesehatan dikhawatirkan menjadi sumber penularan penyakit.

Mayoritas warga pasar dengan persepsi yang sama mengatakan baik untuk aspek kondisi kios, keadaan pencahayaan, kondisi kesehatan dan kondisi tempat ibadah. Sebagian besar mengatakan cukup untuk kondisi kebersihan dinding, kondisi konstruksi dan kerapihan, kondisi konstruksi, kondisi gang-gang, kondisi bangunan dan kerapihan, dan ketersediaan tempat pembuangan sampah di masing-masing kios. Dampak dari kondisi pasar dimana sampah kelihatan menumpuk bahkan bergagai jenis kotoran kelihatan membusuk, selokan/drainase yang mampet bahkan nyaris tidak ada dan kondisi bangunan yang tidak memadai, kondisi seperti ini menjadi sumber penularan penyakit dari satu orang keorang lain baik melalui penularan langsung maupun penularan tidak langsung (15). Winari (2001) berpendapat pemberdayaan masyarakat meliputi tiga inti meliputi pengembangan (*enabling*), memperkuat atau daya (*empowering*), terciptanya potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian

mereka.

Observasi dilakukan ternyata ditemukan, tempat cuci tangan yang digunakan penjual bahan pangan hanya berupa bak tampungan air yang sekaligus juga digunakan pedagang untuk mencuci peralatan, dan terdapat hanya sebagian kecil kios yang menyediakan sabun untuk cuci tangan. Selokan di tempat penjualan bahan pangan basah berupa saluran terbuka dengan kemiringan seharusnya dibuat agar air tidak tergenang, kondisi ini tidak sesuai dengan persyaratan yang teruat pada Kepmenkes RI No 17 tahun 2020 yang menentukan persyaratan saluran pembuangan air limbah harus tertutup guna untuk menghindari kecelakaan akibat terpeleaset ke dalam saluran pembuangan air limbah tersebut. Observasi, juga didapati tempat sampah yang ada pada area pejualan bahan pangan atau makanan, tempat penampungan sampa hanya keranjang yang terbuat dari bambu yang dianyam, tidak menggunakan tutup, tidak kedap air, juga antara sampah basah dan kering belum dipisahkan. Kondisi ini belum sesuai dengan Kepmenkes RI No 519/MENKES/SK/VI/2008 yang mengatur tempat sampah di tempat penjualan bahan pangan harus dipisahkan antara sampah basah dan sampah kering, harus tertutup dan kedap air (16).

Pada aspek kondisi konstruksi dan kerapihan gang-gang, kerapihan tempat pembuangan sampah, kelancaran pembuangan air limbah dan ketersediaan tempat cuci tangan sebagian besar pembeli mengatakan kurang. Sedangkan pedagang dan pengelola pasar sebagian besar mengatakan sudah cukup. Berbeda dengan pedagang pasar menurut penelitian Yaqin (2019) dapat menyediakan tempat-tempat sampah baik tempat sampah kering maupun tempat sampah basah dan sebelum meninggalkan pasar, para pedagang membersihkan kiosnya terlebih dahulu agar sampah tidak berserakan di mana-mana, serta petugas kebersihan sebaiknya banyak memberikan informasi dan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat agar dapat membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan pasar (17).

Aspek kecukupan air bersih dan kondisi kebersihan toilet sebagian besar pembeli mengatakan cukup, tapi persepsi yang berbeda pada pedagang dan pengelola pasar yang mengatakan kedua aspek tersebut baik. Bila di bandingkan dengan penelitian Nopitrisari dan Ardillah 2021 melakukan riset pada pasar Randik, dengan hasil meliputi penyediaan air bersih, toilet, tempat pembuangan sampah, tempat cuci tangan, saluran air limbah dan penerapan perilaku hidup bersih dan belum dilaksanakan secara optimal meskipun sudah cukup baik dal ini hamper sebagian telah sesuai pada Kepmenkes RI No. 519 tahun 2008 (18) (19). Pada aspek kondisi pemisahan toilet laki-laki dan perempuan terdapat kesamaan persepsi antara pembeli dan pengelola pasar yang mayoritas mengatakan cukup. Sedangkan pedagang mengatakan baik. Penelitian tentang efektifitas penerapan PHBS di pasar tradisional wonomulyo polewali mandar Sulawesi barat sebagai upaya mencegah covid-19. Hasil yang didapatkan bahwa penerapan PHBS di pasar ini sudah mendekati baik, meskipun terkadang masih saja ada para pedagang yang kurang memperhatikan perlunya kebersihan (20). Menurut Yaqin (2019) mengemukakan bahwa kondisi sanitasi di kedua pasar tersebut masih rendah yang berarti pasar Blimbing dan pasar Mergan masih belum memenuhi kriteria pasar tradisional sehat, kenyataannya sepadan dengan persepsi masyarakat terhadap kedua pasar tersebut karena masyarakat menganggap bahwa sanitasi di kedua pasar masih kurang baik untuk memenuhi syarat pasar sehat (17).

Hasil penilaian ini sama halnya dengan sanitasi lingkungan di Pasar Banyuwangi dan Balmbangan ditemukan, bahwa dipasar Blambangan timur belum disediakan tempat cuci tangan untuk pedagang dan pembeli. Biasanya kebiasaan pedagang mencuci tangan hanya dengan air yang mengalir di selang yang telah disediakan dan tidak menggunakan sabun sedangkan pembeli belum melakukannya. Kerondisi pasar yang kurang hygenis dampaknya banyak sekali binatang yang dapat menyebabkan penularan vektor penyakit seperti tikus, kecoa, lalat dan vektor lainnya (21).

Penelitian lain juga dilakukan pada kedua pasar di Tangerang Selatan yang masih memiliki masalah, dimana kondisi kesehatan pasar hamper sama yaitu penyediaan air bersih yang belum baik dan saluran air limbah belum dilakukan pembersihan secara rutin setiap enam bulan sekali (6). pasar Bunder Sragen dan Gianyar Bali ternyata sudah mendapatkan penerapan pasar sehat dari dinas terkait selain Pemda (22). Penata tempat berjualan, kondisi kebersihan lantai dan ketersediaan tempat sampah di toilet terdapat kesamaan persepsi antara pedagang dan pembeli, dimana pedagang dan pembeli sebagian besar menilai kondisi tersebut dengan kategori cukup. Persepsi berbeda yang dilakukan oleh pengelola pasar yang mengatakan kondisi tersebut sudah tergolong baik. Penelitian lain yang dilakukan di Pasar Kabupaten Jember didapatkan hasil ternyata tempat sampah yang berada di sekitar pejualan bahan pangan dan makanandisiapkan keranjang yang terbuat dari bambu anyam, kondisinya tidak tertutup, tidak kedap air, dan belum dilakukan pemisahan antara sampah basah dan kering (23). Kondisi ini masih berdampak belum memenuhi kriteria penilaian pasar sehat seperti yang ditetapkan (Nurchaya et al., 2014). Kebersihan lingkungan pasar antar lain sampah yang belum dibuang pada tempatnya, tampak berserakan dilantai karena belum tersedianya tempat sampah baik di kios maupun di lorong, dan adanya tempat bersarang binatang vector penular penyakit, seperti terhadap pencemaran bakteri E.coli (24).

Atap/langit-langit dan kondisi keamanan pasar sebagian besar pembeli dan pedagang mempunyai persepsi yang baik dan persepsi yang berbeda pada pengelola pasar yang mengatakan kedua aspek tersebut masuk kategori cukup. Hasil ini sejalan dengan hasil penilaian lain seperti fasilitas sanitasi dan kontruksi bangunan pasar meliputi atap, dinding dan lantai pasar tradisional yang terletak di Kota Pontianak sudah tergolongmemenuhi syarat kesehatan di kedua pasar yang dijadikan tempat penelitian (25). Penilaian juga dilakukan terhadap penyelenggaraan pasar sehat di pasar tradisional Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, didapat bahwa ada 52,9% pasar

sudah memenuhi syarat baik kontruksi bangunan pasar, meskipun ada 3 dari 10 pasar masih dibawah rata-rata hasil penelitian (26). Pada aspek area parkir sebagian besar pembeli mengatakan kurang memenuhi syarat, sementara pedagang dan pengelola pasar mengatakan sudah baik dari segi kesehatan.

Pengelola merasa berperan terhadap sosialisasi pasar sehat dan selogan-selogan pasar sehat hanya pengelola pasar yang mengatakan baik, sedangkan pembeli dan pedagang sebagian besar mengatakan masih kurang. Sejalan dengan penelitiaann Pramudyo (2014), pemerintah mempunyai peran dan ada keseriusan dalam merevitalisasi pasar tradisional ini. Pemerintah juga harus menyadari pentingnya keberadaan pasar tradisional karena masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pusat kegiatan ekonomi. Untuk itu revitalisasi pasar akan mengubah pasar tradisional yang semula terkesan kotor, becek dan kumuh, agar menjadi bersih dan nyaman dengan predikat pasar sehat (27).

Data yang peroleh dari lapangan saat mengobservasi, Kondisi kebersihan Pasar Barukoto masih sangat memprihatinkan karena belum tersedia tempat penampungan sampa di setiap, kios sampah masih dibirkan menumpuk di beberapa tempat di sekitar kios, kondisi gang dan tangga kelihatan kotor, saluran air terutama parit-parit kurang terawatt dan masih tergenang air di pelataran pasar terutama saat musim ujan, Hal ini ketersediaan sarana pengelolaan sampah di Pasar Barukoto Kota Bengkulu tahun 2021. Yakni: 1) Tersedia tempat sampah basah dan kering di satu lorong di *Pasar* Barukoto atas dan bawah dalam kondisi telah rusak, 2) Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah di bersihkan dan dipindahkan, 3) Tersedia tempat pembuangn sampah sementara (TPS), kedap air, kuat, mudah dibersihkan, dan mudah diangkut oleh petugas pengangkut sampah, 4) TPS menjadi tempat perindukan binatang (*vector*) penular penyakit karena TPS tidak pernah tertutup dan sampah yang selalu menumpuk, 5) Lokasi TPS lumayan jauh dari jalan utama berjarak  $\pm$  8-9 Meter dari

bangunan pasar, 7) Sampah selalu diangkut 1x24 jam.

### **KETERBATASAN**

Penelitian ini hanya berfokus pada penggalian informasi sebagai dasar untuk menciptakan model pasar tradisional sehat di Bengkulu dengan meninjau persepsi dari pedagang, pembeli, dan pengelola pasar yang dilakukan pada bulan Juni 2021 hingga November 2021.

### **ETIKA PENELITIAN**

Penelitian ini telah memenuhi etika penelitian di mana telah mendapatkan perijinan dari UPTD Pasar Kota Bengkulu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Pemerintah Kota Bengkulu dengan nomor 070/143/UPTD/PSPN/2021.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak ada konflik pertentangan pada penelitian ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pengelola Pasar Panorama dan Barukoto Kota Bengkulu yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga untuk para pedagang dan pembeli di pasar yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Selain itu, terimakasih juga pada para mahasiswa Prodi sarjana terapan Promosiu Kesehatan yang telah mdenjadi enumerator dalam pengumpulan data penelitian ini.

### **PENUTUP**

Penelitian ini mempunyai persepsi yang sama untuk beberapa aspek (11 aspek), yaitu aspek kondisi kios, kondisi kebersihan dinding, kondisi konstruksi dan kerapihan, kondisi konstruksi, kondisi gang-gang, keadaan pencahayaan, kondisi kesehatan, kondisi bangunan dan kerapihan, pemisahan sampah bersih kering, ketersediaan tempat pembuangan sampah di masing-masing kios dan kondisi tempat ibadah dengan persepsi baik, cukup dan kurang, b) Mayoritas responden (pembeli, pedagang dan

pengelola pasar) dengan persepsi yang sama mengatakan baik untuk aspek kondisi kios, keadaan pencahayaan, kondisi kesehatan dan kondisi tempat ibadah, c) Sebagian besar responden (pembeli, pedagang dan pengelola pasar) mengatakan cukup untuk kondisi kebersihan dinding, kondisi konstruksi dan kerapihan, kondisi konstruksi, kondisi gang-gang, kondisi bangunan dan kerapihan, dan ketersediaan tempat pembuangan sampah di masing-masing kios, d) Sedangkan persepsi yang sama disampaikan responden (pembeli, pedagang dan pengelola pasar) dengan penilaian kurang pada aspek pemisahan sampah bersih dan kering, e) Pada aspek peran pengelola terhadap sosialisasi pasar sehat dan selogan-selogan pasar sehat hanya pengelola pasar yang mengatakan baik, sedangkan pembeli dan pedagang sebagian besar mengatakan masih kurang.

Disarankan penilaian aspek penilaian kurang pada aspek pemisahan sampah bersih dan kering dan pada aspek peran pengelola terhadap sosialisasi pasar sehat dan selogan-selogan pasar sehat hanya pengelola pasar yang mengatakan baik, sedangkan pembeli dan pedagang sebagian besar mengatakan masih kurang dapat dilakukan dengan membersayakan terutama pedagang untuk menciptakan pasar sehat

Kesimpulan pada penelitian ini adalah pengetahuan dan tindakan pencegahan penularan Covid-19 di masyarakat urban dan rural berada pada kategori baik. Akan tetapi, masih ada ketidakpatuhan protokol kesehatan pada masyarakat rural seperti anjuran pemerintah.

Saran dari penelitian adalah meningkatkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia dalam membantu program percepatan pemutusan rantai penularan, dengan melakukan edukasi kesehatan berbasis pendekatan budaya yang lebih kental dengan kearifan lokal yang diharapkan mampu diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia.

### **REFERENSI**

1. Indonesia DPR. Studi Industri

- KreatifIndonesia Bagian I. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia; 2007.
2. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2010.
  3. Agustina R. Analisis Penyebab Konsumen Lebih Memilih Berbelanja Di Pasar Tradisional Di Bandingkan Pasar Modern. Skripsi. 2018.
  4. Widayat W, Purwanto H. PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, HARGA, KEBERAGAMAN PRODUK, SUASANA TOKO DAN LOKASI TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN DI PASAR TRADISIONAL WONOSOBO. J Econ Bus Eng. 2020;
  5. Lalogiroth FF, Kawatu PAT, Langi FLFG. Gambaran Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit di Rumah Sakit Umum GMIM Bethesda Tomohon. J KESMAS Univesitas Sam Ratulangi. 2019;
  6. Efendi R, Syifa JNA. Status Kesehatan Pasar Ditinjau Dari Aspek Sanitasi Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. J Kesehat Indones. 2019;
  7. Permenkes. Permenkes. Permenkes. 2020;
  8. Hamdani H, Parman P, Inna N. ANALISIS PENYELENGGARAAN PASAR SEHAT TAC KOTA JAMBI TAHUN 2019. Sci J. 2019;
  9. Winardi. P. Motivasi dan Pemativasian dalam Manajemen. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. 2012.
  10. Sembiring R, Suryani DE. Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Dengan Pembagian Masker Kesehatan Kepada Para Pedagang Dan Pengunjung Pasar Tradisional Pajak Sore Padang Bulan. J Abdimas Mutiara. 2020;
  11. Rinawati Sembiring, S.SiT. MK, Dewi Ervina Suryani, S.H. M. Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Dengan Pembagian Masker Kesehatan Kepada Para Pedagang Dan Pengunjung Pasar Tradisional Pajak Sore Padang Bulan. J Abdimas Mutiara. 2020;
  12. Chambers R. Pembangunan Masyarakat Desa , Mulai Dari Belakang. LP3ES. 1987.
  13. Miles MB, Huberman AM. Miles and Huberman 1994.pdf. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. 1994.
  14. Irene C, Fantappiè L, Caproni E, Zerbini F, Anesi A, Tomasi M, et al. Bacterial outer membrane vesicles engineered with lipidated antigens as a platform for Staphylococcus aureus vaccine. Proc Natl Acad Sci U S A. 2019;
  15. 2009. DR. Depkes RI. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Am J Res Commun. 2009;
  16. Nurcahya K. Identifikasi Sanitasi Pasar di Kabupaten Jember (Studi di Pasar Tanjung Jember) (Identification of Market Sanitation In Jember (Studies in Tanjung Market Jember)). Pustaka Kesehat. 2014;
  17. Yaqin, Ainul, Laili, Saimul D. Persepsi Masyarakat terhadap Sanitasi Pasar Tradisional (Pasar Blimbing dan Pasar Mergan) di Kota Malang. J Ilm BIOSAIN TROPIS. 2019;
  18. Johannes FBO, Pinontoan OR, Joseph WBS. Journal Gambaran Kondisi Lingkungan Pasar Winenet di Kota Bitung Tahun 2019. J Public Heal

- Community Med. 2020;
19. Nopitrisari D, Ardillah Y. Gambaran Kondisi Fasilitas Sanitasi Pasar Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pedagang Di Desa Randik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Visikes*. 2021;
  20. Arfiah A, Patmawati P, Afriani A. Gambaran Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS J Kesehat Masy*. 2019;
  21. Anggraen M Dwi AM. Gambaran Sanitasi Lingkungan di Pasar Blambangan, Banyuwangi Tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2018;
  22. Nainggolan R, Supraptini. Sanitasi Pasar Tradisional di Kabupaten Sragen Jawa Tengah dan Kabupaten Gianyar Bali. *J Ekol Kesehat*. 2012;
  23. Arrazy S. Persepsi Masyarakat tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Medan. *Contag Sci Period J Public Heal Coast Heal*. 2020;
  24. Purnama SG, Purnama H, Subrata IM. Kualitas Mikrobiologis Dan Higiene Pedagang Lawar Di Kawasan Pariwisata Kabupaten Gianyar. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2017;
  25. Yunanda F, Selviana, Pradana tdy dian. Gambaran Kondisi Sanitasi Pasar Tradisional di Kota Pontianak Tahun 2015 (Studi Kasus Pasar Flamboyan dan pasar Mawar). *Cybrarians J*. 2015;
  26. Mubarok IM, Herawati L, Haryono H. PENERAPAN KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 519/MENKES/SK/VI/2008 TENTANG PEDOMAN PENYELENGGARAAN PASAR SEHAT DI PASAR-PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN KEBUMEN HASIL RENOVASI TAHUN 2011-2013. *Sanitasi J Kesehat Lingkung*. 2017;
  27. Pramudyo A. Menjaga eksistensi pasar tradisional di yogyakarta. *JBMA J Bisnis, Manajemen, dan Akunt*. 2014;